

Analisis determinan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang

Wildayanti; Rahma Nurjanah; Candra Mustika

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi : ekswildayanti@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and analyze the development of the exchange rate, Japanese GDP, Indonesian plywood production, and exports to Japan and to determine and analyze the effect of the exchange rate, Japanese GDP, and output on Indonesian plywood exports to Japan. The method used is descriptive and quantitative analysis. The analysis tool uses multiple regression with the ordinary least square (OLS) method. The results of this study indicate that the development of the exchange rate, Japanese GDP, and production in the study period tend to fluctuate. The calculations using the Multiple Linear Regression analysis model show that the Japanese GDP variable has a significant negative effect and production has a significant positive impact. In contrast, the exchange rate variable has no significant effect on the volume of Indonesian plywood exports to Japan.

Keywords: *Exchange rate, Japanese GDP, Production, and volume of Indonesian plywood exports to Japan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kurs, PDB Jepang, produksi dan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs, PDB Jepang dan produksi terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Metode yang digunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis menggunakan regresi berganda dengan metode ordinary least square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kurs, pdb Jepang dan produksi dalam periode penelitian cenderung berfluktuasi. Hasil perhitungan dengan menggunakan model analisis Regresi Linear Berganda diperoleh bahwa variabel PDB Jepang berpengaruh negatif signifikan dan produksi berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Kata kunci: *Kurs, PDB Jepang, Produksi, dan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang*

PENDAHULUAN

Ekspor adalah perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan intenasional, sehingga suatu negara yang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju. (Todaro 2003).

Sektor industri merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari cukup tingginya peran sektor industri sebagai penghasil devisa terbesar non-migas dan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain menjadi penghasil devisa terbesar, sektor industri merupakan sektor urutan keempat yang menyerap banyak tenaga kerja setelah sektor jasa. Sehingga tidak diragukan lagi kemampuan sektor industri manufaktur dalam mengurangi tingkat pengangguran Indonesia (Khairunnisa, 2009).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, ada tiga sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2019. Ketiga sektor itu adalah industri dengan kontribusi sebesar 20,07%, lalu perdagangan 12,20%, dan pertanian 12,65%. Namun, sektor industri hanya melaju 3,86% (year on year/yoy), terendah dibandingkan pertanian dan pertambangan. Angka ini juga lebih rendah dibanding kuartal sebelumnya yang berada di level 4,25% (yoy). Di sektor itu, industri pengolahan tumbuh tertinggi dibandingkan yang lain, sebesar 0,83%. Di bidang makanan dan minuman terjadi peningkatan karena persiapan Ramadan dan Lebaran. Kondisi serupa juga terjadi di industri kayu dan produk kayu lapis.

Indonesia merupakan negara yang sangat diuntungkan karena kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar hutan tropis dunia ada di Indonesia. Dalam hal luasnya hutan tropis, Indonesia menempati urutan ke 3 terluas di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Dengan mempunyai hutan yang luas, menjadikan Indonesia sebagai negara terpenting penghasil berbagai kayu bulat tropis. Kayu yang dihasilkan antara lain kayu gergajian, kayu lapis dan hasil kayu lainnya, serta pulp untuk pembuatan kertas.

Negara tujuan ekspor utama kayu lapis Indonesia adalah Jepang diikuti USA, Cina, UEA, UK, dan Belanda. Apabila pendapatan negara Jepang meningkat maka impor yang dilakukan negara Jepang akan meningkat, sebaliknya apabila pendapatan negara Jepang menurun maka impor yang dilakukan negara Jepang akan menurun. Namun dalam perkembangannya ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang mengalami penurunan.

Ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan volume ekspor yaitu dari 6.435.07 Ton turun menjadi 5.467.54 Ton, tiga tahun terakhir volume Ekspor cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 volume ekspor berada di angka 5.649.91 Ton pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5.496.56 pada tahun 2018 lalu volume ekspor naik menjadi 5.964.55 Ton.

Perkembangan nilai tukar Indonesia pada periode 2014-2018 terus menerus mengalami fluktuasi. Nilai tukar Rupiah/US\$ berdasarkan data dari Bank Indonesia mengalami pelemahan. Pada tahun 2014 Rp. 12.440/US\$. Lalu pada tahun 2015 melemah ke Rp. 13.795. Pada tahun 2016 menguat ke Rp.13.436/US\$. Tahun 2017 hingga 2018 terus melemah hingga Rp. 14.710/US\$

Mata uang Indonesia semakin lemah terhadap dolar Amerika dan hal ini menyebabkan harga-harga barang kebutuhan menjadi naik namun tak diimbangi dengan adanya gaji yang cukup dari pemerintah untuk para pegawai. Selain berimbas pada kebutuhan pokok, harga transportasi pun akan semakin melonjak. Strategi investasi yang dilakukan oleh masyarakat juga akan terpengaruh dengan melemahnya rupiah ini karena beberapa instrumen investasi sangat ditentukan oleh nilai mata uang rupiah. Meskipun kadang rupiah bisa menguat, namun hal ini belum berbanding lurus dengan

dolar yang terus menekan rupiah. Bila hal ini terus terjadi, maka hanya tinggal menunggu waktu saja rupiah akan tergerus dengan dolar yang semakin menguat.

Perkembangan Produk Domestik Bruto Jepang cenderung berfluktuasi pada tahun 2014 sebesar 4.850.413 juta US\$. pada tahun 2015 Produk Domestik Bruto Jepang menjadi 4.389.475 juta US\$. Pada tahun 2016 meningkat sebesar 4.922.538 juta US\$. pada tahun 2017 sebesar 4.866.864 juta US\$. pada tahun 2018 sebesar 4.954.806 juta US\$.

Produksi kayu lapis Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan produksi yaitu pada tahun 2014 sebesar 3.579.113 juta M³ tahun 2015 meningkat menjadi sebesar 3.640.631 juta M³ Pada tahun 2016 produksi kayu lapis masih berada di angka sebesar 3.636.058 juta M³ pada tahun 2017 sebesar 3.793.059 juta M³ dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan produksi menjadi 4.213.557 juta M³.

Kayu lapis merupakan salah satu produk hasil pengembangan industri hilir pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku kayu bulat/kayu gelondongan. Produk ini merupakan salah satu dari komoditi ekspor non migas yang cukup besar nilainya bagi Indonesia setelah produk tekstil. Kayu lapis banyak digunakan untuk kebutuhan pembangunan perumahan serta bahan baku pembuatan kerangka beton, kayu lapis juga sebagai bahan baku pembuatan dekorasi.

Ekspor merupakan suatu proses aktivitas menjual produk suatu negara ke negara lain yang di lakukan oleh eksportir dengan tujuan untuk mencari keuntungan, meskipun bagi pemerintah sering keuntungan tidak selalu berupa uang, dapat juga berupa keuntungan politik dalam upaya memperkuat hubungan ekonomi suatu negara dengan negara lain (Tan,2016).

Produk yang di ekspor dapat di kelompokkan kedalam dua bentuk yaitu :barang (*goods*) dan jasa (*servicies*). Barang dapat di definisikan segala bentuk produk yang dapat di lihat secara fisik. Secara sederhana produk ekspor dapat di kelompokkan kedalam dua bagian yaitu: (a), ekspor migas (Xmg) dan (b), ekspor non-migas (Xnmg).

Industri kayu lapis Indonesia menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangannya. Dimana kayu dalam negeri di gunakan oleh negara pesaing untuk memproduksi kayu lapis dengan harga lebih murah, sehingga menyebabkan produksi kayu lapis Indonesia terus mengalami penurunan. Penurunan produksi kayu lapis ini berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, penurunan produksi kayu lapis berakibat pada penurunan ekspor kayu lapis, sehingga mengurangi pendapatan negara. Hal ini diikuti dengan menurunnya produksi kayu lapis Indonesia secara terus menerus demikian pula dengan volume eksportnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Bagaimana perkembangan Produksi, PDB Jepang, Kurs dan Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang? (2). Bagaimana pengaruh Produksi, PDB Jepang, Kurs terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang?

METODE

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data berkala yang dikumpulkan untuk menggambarkan tentang perkembangan suatu Negara dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini digunakan data dari tahun 2000 – 2018 yang diperoleh dari berbagai sumber. Data-data penelitian ini bersumber dari FOASTAT (*Food and Agriculture Organization*), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia.

Metode analisis data

Analisis kuantitatif adalah analisis yang digunakan untuk melihat secara empiris bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk melihat pengaruh variabel kurs, PDB Jepang dan produksi kayu lapis, terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dengan menggunakan EViews 8 metode regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang

X₁ = Kurs

X₂ = PDB Jepang

X₃ = Produksi kayu lapis

E = *Error*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien masing-masing variable independen

HASIL DAN PEMBAHASAN**Perkembangan volume ekspor kayu lapis**

Aktivitas penjualan barang ke luar negeri merupakan tindakan ekspor yang dilakukan untuk memperoleh kebutuhan, dengan adanya aktivitas ekspor tersebut maka pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin besar devisa yang diperoleh disebabkan karena semakin banyak aktivitas ekspor. Secara umum, barang yang diekspor terdiri atas dua macam, yaitu minyak bumi dan minyak alam (migas) dan selain minyak bumi dan minyak alam (non migas).

Perkembangan pesat perekonomian dunia yang ditandai dengan semakin besarnya pendapatan perkapita berakibat kepada semakin besarnya peranan ekspor dan impor dalam transaksi ekonomi suatu negara, dengan kata lain semakin terbuka ekonomi suatu negara. Ekspor merupakan suatu proses aktivitas menjual produk suatu negara ke negara lain yang dilakukan oleh eksportir dengan tujuan untuk mencari keuntungan, meskipun bagi pemerintah sering keuntungan tidak selalu berupa uang, dapat juga keuntungan politik dalam upaya memperkuat hubungan ekonomi suatu negara dengan negara lain (Tan 2016). Dibawah ini akan dijelaskan perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dari tahun 2000-2018 :

Dari Tabel 1 terlihat bahwa perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dari tahun 2000-2018 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dari tahun 2000-2018 mengalami devisa sebesar -4,60 persen pertahun. Sejak dari 2001-2009 perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang terus mengalami penurunan, pada tahun 2001 sebesar 0,97 persen, Pada tahun 2002 sebesar -4,83 persen, Pada tahun 2003 sebesar -21,86 persen, pada tahun 2004 sebesar -8,92 persen, pada tahun 2005 sebesar -16,07 persen, pada tahun 2006 sebesar -6,38 persen, pada tahun 2007 sebesar -18,88 persen, pada tahun 2008 sebesar -16,48 persen, dan pada tahun 2009 sebesar -5,90 persen.

Pada tahun 2010 volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang mulai mengalami

peningkatan, pada tahun 2010 volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang merupakan perkembangan tertinggi periode tahun 2000-2018 yaitu sebesar 15,19 persen, dan pada tahun 2011 sebesar 8,83 persen, pada tahun 2012 menurun sebesar -5,87 persen, pada tahun 2013 meningkat lagi sebesar 7,26 persen, pada tahun 2014 sebesar menurun lagi -4,04 persen, pada tahun 2015 sebesar -15,03 persen, pada tahun 2016 meningkat sebesar 3,31 persen, pada tahun 2017 menurun lagi sebesar -2,71 persen, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 8,52 persen, hal ini terjadi dikarenakan penurunan dari harga minyak bumi di pasar internasional, dan demografi penduduk di negara Jepang warga usia muda lebih sedikit dibandingkan dengan usia tua.

Tabel 1. Perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang Tahun 2000-2018

Tahun	Volume (Ribuan Ton)	Perkembangan (%)
2000	1.546.310	-
2001	1.561.313	0.97
2002	1.485.894	-4.83
2003	1.161.133	-21.86
2004	1.057.037	-8.92
2005	887.645	-16.07
2006	831.039	-6.38
2007	674.148	-18.88
2008	562.963	-16.48
2009	529.797	-5.90
2010	610.315	15.19
2011	664.202	8.83
2012	625.161	-5.87
2013	670.626	7.26
2014	643.507	-4.04
2015	546.754	-15.03
2016	564.991	3.31
2017	549.656	-2.71
2018	596.455	8.52
Rata-rata		-4.60

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018 (diolah)

Perkembangan kurs

Kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli dan dijual. Menurut Mankiw (2007), kurs merupakan tingkat harga atas dasar kesepakatan penduduk dari dua negara yang saling melakukan perdagangan. Mata uang yang kerap dijadikan sebagai alat pembayaran, sebagai alat kesatuan hitung dalam suatu transaksi ekonomi serta keuangan internasional dinamakan *hard currency*, yaitu mata uang dengan besaran nilainya relatif stabil jugaterkadang mengalami kenaikan nilai jika dibandingkan dengan nilai dari mata uang lainnya.

Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana hal nya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan

rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).). Untuk melihat lebih jelasnya perkembangan kurs Indonesia terhadap US\$ periode 2000-2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Perkembangan kurs Tahun 2000-2018

Tahun	Kurs Indonesia (US\$)	Perkembangan (%)
2000	8.534	-
2001	10.265	20.28
2002	8.940	-12.91
2003	8.465	-5.31
2004	9.290	9.75
2005	9.830	5.81
2006	9.020	-8.24
2007	9.419	4.42
2008	10.450	10.95
2009	9.400	-10.05
2010	8.991	-4.35
2011	9.068	0.86
2012	9.670	6.64
2013	12.189	26.05
2014	12.440	2.06
2015	13.795	10.89
2016	13.436	-2.60
2017	13.548	0.83
2018	14.710	8.58
Rata-rata		3.54

Sumber : Bank Indonesia 2019 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 2 perkembangan nilai tukar di Indoneisa mengalami fluktuasi dengan rata rata perkembangan nilai tukar rupiah sebesar 3,54 persen pertahunnya. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 14.710 sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp. 8,465.

Pada tahun 2001 dan 2002 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 8.534 dan Rp. 10.265. Pada tahun 2003 nilai tukar terapresiasi sebesar Rp. 8.465 dan pada tahu 2004 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 9.290, pada tahun 2005 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 9.830, pada tahun 2006 nilai tukar terapresiasi sebesar Rp. 9.020, pada tahun 2007 dan 2008 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 9.419 dan Rp. 10.450.

Pada tahun 2009 nilai tukar terapresiasi sebesar Rp. 9.400 dari tahun 2008 sebesar Rp. 10.450. Pada tahun 2013 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 12.189 dari tahun 2012 sebesar Rp. 9.670, kemudian nilai tukar terdepresiasi kembali pada tahun 2014 sebesar 12.440. Pada tahun 2015 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 13.795 dan tahun 2016 nilai tukar terapresiasi sebesar Rp. 13.436. Pada tahun 2017 dan 2018 nilai

tukar kembali terdepresiasi sebesar Rp. 13.548 dan Rp. 14.710.

Perkembangan produk domestik bruto Jepang

Produk Domestik Bruto (PDB)) atau disebut juga Gross Domestik Produk (GDP) dengan adalah pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran yaitu jumlah pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. GDP dikategorikan menjadi dua, yaitu nominal dan rill. Dikatakan GDP nominal, apabila GDP total yang dinilai pada harga-harga sekarang. Sedangkan GDP yang dinilai pada harga GDP dasarnya disebut GDP rill sering disebut sebagai pendapatan nasional rill. Data yang digunakan merupakan data PDB Riil dari negara Jepang yang di peroleh dari statistik ekonomi dan keuangan Indonesia, untuk melihat lebih jelasnya perkembangan PDB Jepang tahun 2000-2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perkembangan PDB Jepang Tahun 2000-2018

Tahun	PDB (Juta US\$)	Perkembangan (%)
2000	4.887.519	-
2001	4.303.544	-11.95
2002	4.115.116	-4.39
2003	4.445.658	8.04
2004	4.815.148	8.30
2005	4.755.410	-1.25
2006	4.530.377	-4.73
2007	4.515.264	-0.33
2008	5.037.908	11.58
2009	5.231.382	3.83
2010	5.700.098	8.97
2011	6.157.459	8.02
2012	6.203.213	0.75
2013	5.155.717	-16.88
2014	4.850.413	-5.93
2015	4.389.475	-9.51
2016	4.922.538	12.17
2017	4.866.864	-1.14
2018	4.954.806	1.81
Rata-rata		0.41

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan PDB negara Jepang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan PDB Jepang yang paling signifikan terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 12,17 persen atau meningkat sebesar US\$ 4.922.538 juta pada tahun 2016 dari tahun 2015 yaitu sebesar US\$ 4.389.475 juta. Selama periode ini, PDB negara Jepang juga mengalami penurunan. Penurunan yang terbesar terjadi di tahun 2013 sebesar -16,88 persen atau menurun US\$ 5.155.264 juta dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai US\$ 6.203.213 juta dengan persentasi sebesar 0,75 persen. Rata-rata perkembangan Produk Domestik Bruto Jepang sebesar 0,41 persen. Produk Domestik Bruto Jepang mengalami perkembangan yang berfluktuasi di setiap tahunnya.

Perkembangan produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan optimalisasi dari faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan keahlian oleh suatu perusahaan sehingga menghasilkan suatu produk berupa barang maupun jasa. Kegiatan produksi yaitu kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi menjadi sesuatu yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Kegiatan produksi tidak bisa dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, serta keahlian.

Kayu lapis merupakan salah satu produk hasil pengembangan industri hilir pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku kayu bulat/kayu gelondongan. Produk ini merupakan salah satu dari komoditi ekspor non migas yang cukup besar nilainya bagi Indonesia setelah produk tekstil. Kayu lapis banyak digunakan untuk kebutuhan pembangunan perumahan serta bahan baku pembuatan kerangka beton, kayu lapis juga sebagai bahan baku pembuatan dekorasi. Untuk melihat lebuah jelasnya perkembangan produksi kayu lapis Indonesia periode 2000-2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Perkembangan produksi kayu lapis Indonesia Tahun 2000-2018

Tahun	Produksi (juta m^3)	Perkembangan (%)
2000	8.200.000	-
2001	7.300.000	-10.98
2002	7.550.000	3.42
2003	6.111.000	-19.06
2004	5.317.000	-12.99
2005	4.534.000	-14.73
2006	4.534.000	0.00
2007	4.534.000	0.00
2008	4.150.000	-8.47
2009	4.150.000	0.00
2010	4.850.000	16.87
2011	4.850.000	0.00
2012	5.178.000	6.67
2013	3.261.970	-37.00
2014	3.579.113	9.72
2015	3.640.631	1.72
2016	3.636.058	-0.13
2017	3.793.059	4.32
2018	4.213.557	11.09
Rata-rata		-2.75

Sumber : FAOSTAT 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi kayu lapis Indonesia dari tahun 2000-2018 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi kayu lapis tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2010 dengan tingkat produksi 4.150.000 juta m^3 dengan persentase sebesar 16.87 persen. Sedangkan penurunan produksi kayu lapis terendah di Indonesia terjadi pada tahun

2013 dengan penurunan produksi sebesar 3.261.970 juta m^3 dengan persentase sebesar -37,00 persen. Sementara itu, produksi kayu lapis yang cenderung naik turun setiap tahunnya dilatarbelakangi beberapa hal, diantaranya dengan kurangnya bahan baku dan dibubarkannya tata niaga ekspor kayu dan dibukanya keran ekspor kayu bulat menjadi salah satu penyebabnya dan tingginya biaya produksi akibat kenaikan bahan bakar minyak, tarif dasar listrik dan upah minimum regional serta bahan-bahan pendukung lainnya, kemudian mesin produksi yang kebanyakan sudah tua sehingga tidak efisien untuk digunakan.

Hasil penemuan empiris

Dalam hal ini dijelaskan hasil dari estimasi antara kurs, PDB Jepang dan produksi yang mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Hasil temuan empiris dapat diketahui dengan menggunakan software Eviews 8 dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan analisis regresi berganda. Berkaitan dengan alat analisis yang digunakan, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan software Eviews, maka dapat dilihat hasilnya yaitu :

Tabel 5. Hasil regresi metode OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6049.475	4239.873	1.426805	0.1741
KURS	-0.008477	0.164217	-0.051623	0.9595
PDB	-0.001671	0.000482	-3.466467	0.0035
PRODUKSI	0.002156	0.000243	8.886222	0.0000
R-squared	0.926046	Mean dependent var		8299.526
Adjusted R-squared	0.911255	S.D. dependent var		3566.878
S.E. of regression	1062.578	Akaike info criterion		16.95945
Sum squared resid	16936068	Schwarz criterion		17.15828
Log likelihood	-157.1147	Hannan-Quinn criter.		16.99310
F-statistic	62.60929	Durbin-Watson stat		1.630500
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F-hitung sebesar 62,609 Dengan probabilita 0,000025 ($< \alpha=0,05$) artinya secara simultan variabel independent yaitu kurs, PDB Jepang dan produksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Selanjutnya uji parsial (uji t) dari model: Dari tabel koefisien untuk variabel kurs diketahui bahwa t-hitung $>$ t-tabel ($-0,051 < 2,131$) maka H_a ditolak dan menerima H_o . Artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Dari tabel koefisien untuk variabel PDB Jepang diketahui bahwa t-hitung $>$ t-tabel ($-3,466 > 2,131$) maka H_o ditolak dan menerima H_a . Artinya PDB Jepang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Dari tabel koefisien untuk variabel produksi diketahui bahwa t-hitung $<$ t-tabel

($8.886 < 2,131$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 2000-2018 mengalami fluktuasi, selanjutnya perkembangan kurs juga mengalami fluktuasi, begitu pula perkembangan PDB Jepang juga mengalami fluktuasi dan begitu pula dengan produksi juga mengalami fluktuasi.

Berdasarkan hasil regresi variabel PDB Jepang berpengaruh negatif signifikan dan produksi berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Saran

Jepang sebagai negara tujuan utama ekspor kayu lapis Indonesia harus tetap di pertahankan pangsa pasarnya agar tidak berpaling ke Negara eksportir kayu lapis lainya seperti Cina dan Malaysia. Untuk itu pemerintah maupun produsen harus bisa memberikan produk kayu lapis yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan negara eksportir lain, agar Jepang tetap memilih ekspor kayu lapis dari Indonesia. Masalah terbesar ekspor kayu lapis saat ini adalah semakin berkurangnya produksi kayu lapis karena semakin langkanya bahan baku kayu bulat. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah harus membuat kebijakan dan pengawasan yang ketat terhadap praktek pembalakan liar (illegal logging), penyelundupan kayu gelondongan, penanaman kembali hutan yang gundul maupun budidaya tanaman hutan untuk keperluan industri agar bahan baku untuk kayu lapis tetap tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori,K; Haryadi,H; & Heriberta,H. (2015). Daya saing dan determinan permintaan ekspor minyak sawit Indonesia ke China, *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 4 (1)
- Damanik, AM; Z Zulgani, & R Rosmeli. (2018).Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7 (1), 15-25
- Hastuti.D; Edhie,Purnawan,M;& S.Sunargo. (2018). Pengaruh variabel-variabel di sektor riil dan perbankan terhadap Shock Credit Default Swap (CDS) di Indonesia, *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6(2), 62-80
- Khairunnisa. (2009). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Klasik, Cetakan Pertama*. Alfabeta: Bandung
- Mankiw, N. Gregory. (2010). *Makroekonomi*. Erlangga: Jakarta
- Mustika,C; E Achmad; & E Umiyati. (2018). Dampak ekspor ke Jepang dan investasi asing terhadap pendapatan perkapita masyarakat di Indonesia, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13 (2), 47-54
- Mustika,C; Umiyati,E; & Achmad,E. (2015).Analisis pengaruh ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10 (2)
- Rosmeli,R; & Hastuti, D.(2019).Determinan produksi perkebunan karet di Desa Purwasari Kabupaten Bungo, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14 (2), 66-76

- Sartika, NR; Amril, A; & Artis, D. (2018). Analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand, *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6 (1), 1-13
- Tan, S., (2016, *Ilmu Ekonomi Internasional (Perdagangan Internasional)*, Edisi
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Edisi Kedelapan., Erlangga: Jakarta